

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pekerjaan kefarmasian adalah pembuatan termasuk pengendalian mutu sediaan farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusi atau penyaluran obat, pengelolaan obat, pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi obat, serta pengembangan obat, bahan obat dan obat tradisional. Pekerjaan Kefarmasian harus dilakukan oleh tenaga kesehatan yang mempunyai keahlian dan kewenangan untuk itu (PP RI, 2009). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian Pasal 36 disebutkan bahwa apoteker merupakan pendidikan profesi setelah sarjana farmasi.

Apoteker yang kompeten didukung oleh pendidikan yang baik. Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi. Belajar adalah cara yang digunakan untuk berjuang menyeru kepada Allah SWT dan menegakkan Agama Islam, sebagaimana yang terkandung dalam QS At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ
فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا
قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapaorang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (QS. 09: 122).

Ayat ini menerangkan kelengkapan dari hukum-hukum yang menyangkut perjuangan, yaitu hukum mencari ilmu, mendalami agama dan mengamalkannya. Tujuan utama dari orang-orang yang mendalami agama itu karena ingin membimbing kaumnya, mengajari mereka dan memberi peringatan kepada mereka dengan harapan supaya mereka takut kepada Allah SWT.

Apoteker yang kompeten diperlukan untuk mendukung praktik kefarmasian sehingga dapat memberikan gambaran implementasi ilmu kefarmasian untuk meluluskan apoteker yang sesuai dengan Standar Kompetensi Apoteker Indonesia. Untuk memenuhi lulusan apoteker yang kompeten dan sesuai dengan Standar Kompetensi Apoteker Indonesia diperlukan sistem pembelajaran yang mendukung, salah satunya adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan merupakan salah satu metode *student learning* yang diambil dari teori belajar atau *Social Learning Theory*.

Metode pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) yaitu suatu metode instruksional untuk memberi kemampuan kepada peserta didik melalui penyelesaian masalah

(Nursalam, 2008). Tujuan utama PBL adalah memberi keterampilan dan informasi kepada peserta didik yang akan diterapkannya nanti dalam pekerjaan, baik selama belajar maupun saat menjalankan profesinya (Nursalam, 2008). Metode pembelajaran berbasis masalah ini, pada Program Studi Farmasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) diimplementasikan pada kegiatan kuliah pakar, tutorial, praktikum, *plenary discussion*, *Interprofessional Education* (IPE) dan *Early Pharmaceutical Exposure* (EPE).

Early Pharmaceutical Exposure (EPE) adalah kegiatan kunjungan oleh mahasiswa Program Studi Farmasi UMY terkait dengan materi blok, sebagai bentuk *early exposure* sehingga membantu mahasiswa mempelajari keterampilan klinik dan landasan ilmiah serta meningkatkan motivasi untuk memahami hal tersebut. UMY menjadi satu-satunya perguruan tinggi di Indonesia yang menerapkan metode pembelajaran EPE.

Metode pembelajaran EPE ini belum pernah dilakukan evaluasi, sehingga peneliti ingin mengevaluasi pelaksanaan EPE dan ingin mengetahui pengaruh EPE terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa Program Studi Farmasi UMY. Peneliti melakukan fokus penelitian pada pelaksanaan EPE di blok 5 (Farmasi Dasar IV). Di luar negeri sudah banyak yang telah melakukan evaluasi program *Early Exposure* pada Program Studi Kedokteran. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Below, et al (2008) dengan judul *Medical students' and facilitators'*

experiences of an Early Professional Contact course: Active and motivated students, strained facilitators, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan kuesioner yang terinspirasi dari *Swedish adaptation of the Course Experience Questionnaire, an Early Professional Contact Questionnaire was constructed* pada tahun 2003. Kuesioner tersebut digunakan sebagai landasan membuat kuesioner evaluasi pelaksanaan EPE di blok 5.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah hasil evaluasi pelaksanaan EPE blok 5 Program Studi Farmasi UMY dari perspektif mahasiswa?
2. Bagaimanakah pengaruh pelaksanaan EPE terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa blok 5 Program Studi Farmasi UMY?

C. Keaslian Penelitian

Di Indonesia belum pernah ada yang meneliti program EPE. Maka dari itu peneliti ingin mengevaluasi pelaksanaan EPE dan mengetahui pengaruh pelaksanaan EPE terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa Program Studi Farmasi UMY. Namun di negara lain, terdapat penelitian tentang *Early Clinical Experience* pada Program Studi Kedokteran.

Penelitian sebelumnya tentang *Early Clinical Experience* dilakukan oleh:

1. Ebrahimil S, Kojuri J, Ashkani-Esfahani S (2012) dalam penelitian yang berjudul *Early Clinical Experience: a way for preparing students for clinical setting*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan kuesioner (30 pertanyaan) sebelum dan sesudah workshop. Total dari 207 siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini, 89,6% mahasiswa memilih kategori program konten dan manajemen sesuai untuk mereka dan 94% siswa sangat antusias terhadap program dan pengalaman berharga. Disimpulkan bahwa *Early Clinical Experience* dengan program teoritis dapat memberikan kerangka yang menguntungkan dan sukses mengintegrasikan pengajaran dan pelajaran ilmu-ilmu dasar mahasiswa kedokteran.
2. Esfehiani, et al. (2012) dalam penelitian yang berjudul *the effect of Early Clinical Exposure on learning motivation of medical students*. Metode yang digunakan adalah *cross sectional* dengan menggunakan kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan SPSS. Responden pada penelitian ini adalah mahasiswa kedokteran di semester 2 dan 4 sebanyak 45 responden. Di antara 45 siswa, 25 siswa (55,6%) berada di semester 2 sementara 20 siswa (44,4%) sedang belajar di semester 4. 25 siswa (55,6%) percaya bahwa ECE merupakan pengalaman klinis yang baik bagi mereka. Keyakinan lain tentang *Early Clinical Experience* yaitu, *Early Clinical Experience* menghasilkan sikap yang lebih baik terhadap

praktek klinis di masa depan, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengurangi stres. Menurut analisis kuesioner, hasil menunjukkan bahwa *Early Clinical Experience* dapat menjadi faktor penting dan efisien dalam meningkatkan motivasi dan dapat membantu dalam mengingat pengetahuan mahasiswa kedokteran.

3. Below, et al. (2008) dalam penelitian yang berjudul *Medical students' and facilitators' experiences of an Early Professional Contact course: Active and motivated students, strained facilitators*. Metode yang digunakan terinspirasi dari *Swedish adaptation of the Course Experience Questionnaire*, *an Early Professional Contact Questionnaire was constructed* pada tahun 2003, kemudian data dianalisis menggunakan *Mann-whitney* dan *Chi-square*. Responden pada penelitian ini adalah 86 mahasiswa dan 26 fasilitator. 60 mahasiswa dan 15 fasilitator mengisi kuesioner dengan lengkap, keduanya puas dengan perkuliahan. Kegiatan ini menginspirasi siswa dalam peningkatan motivasi dalam studi biomedis dan meningkatkan kepercayaan diri saat bertemu dengan pasien. Fasilitator mengalami beban kerja yang lebih besar, tuntutan yang kurang wajar dan dukungan yang kurang dari siswa.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hasil evaluasi pelaksanaan EPE blok 5 Program Studi Farmasi UMY dari perspektif mahasiswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan EPE terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa blok 5 Program Studi Farmasi UMY.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti Lain
 - a. Menambah ilmu pengetahuan, guna menunjang penelitian selanjutnya di bidang pendidikan.
 - b. Memperoleh gambaran tentang evaluasi pelaksanaan dan pengaruh metode pembelajaran EPE terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa Farmasi UMY.
2. Bagi Program Studi Farmasi UMY
 - a. Mengetahui evaluasi pelaksanaan EPE di Program Studi Farmasi UMY
 - b. Sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan pengembangan kurikulum khususnya EPE di Program Studi Farmasi UMY.
3. Bagi Institusi Pendidikan Lain
 - a. Sebagai acuan kurikulum baru bagi universitas yang ada di Indonesia
 - b. Meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.